

Penggunaan Kaca Mata Koreksi pada Anak Usia Sekolah dengan Miopia terhadap Prestasi Belajar Di SDN Pacar Keling VI Surabaya

Dwi Susi Pristiwatin *, Ika Yuni Widyawati**, Erna Dwi Wahyuni**

*Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

** Staf Pengajar Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Email: dwisusi67@yahoo.com

ABSTRACT

Introduction: The aimed of using correctional glasses in school age children with miopia is to improve the eyesight so that disorder will not disturb the learning process in school. The aimed of this study was to describe correlation between the use of correctional glasses in school age children with miopia toward learning achievement in SDN Pacar Keling VI Surabaya. **Method:** A cross sectional method was used in this study. The populations were school age children (at the age of 6-12 years) with miopia who are using correctional glasses in SDN Pacar Keling VI Surabaya. Eighty four respondents were collected by simple random sampling. Data were collected with direct observation, questionnaires and secondary grade report. Data were analysis with "spearman rank" coefficient of statistic correlation, with significance level $p \leq 0.05$. **Result:** The results showed that there were correlation between the use of correctional glasses in school age children with miopia toward learning achievement with $p = 0,006$ and $r = 0.297$, there is indicated there was a low correlation between the use of correctional glasses in school age children with miopia toward learning achievement in SDN Pacar Keling VI Surabaya. **Discussion:** The conclusion of this research is using of correctional glasses could affect to sharpness of the eyesight. Good sharpness of the eyesight is very important for process of learning in the classroom. The school age children who are suffering miopia are suggested to wear correctional glasses during the process of learning and teaching in the classroom and also during learning by reading at their home, in order to avoid any missed-perception of their knowledge which could impact to their learning achievement.

Keywords: Miopia, Correctional Glasses, School Age Children, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Miopia disebut sebagai rabun jauh akibat berkurangnya kemampuan untuk melihat jauh, akan tetapi dapat melihat dekat dengan baik (Ilyas, 2006:29). Dewasa ini terjadi peningkatan prevalensi miopia di berbagai belahan dunia, sangat menonjol pada anak usia sekolah. Miopia merupakan salah satu penyebab utama penurunan tajam penglihatan, sedangkan tajam penglihatan yang baik sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar. Miopia pada anak akan berefek pada karir, sosial ekonomi, pendidikan dan tingkat kecerdasan (Tiharyoet al, 2008:104). Orang tua baru menyadari ketika ada laporan dari sekolah bahwa prestasi anak menurun, anak tidak dapat

membaca tulisan di papan tulis ketika duduk di belakang.

Penilaian lengkap penglihatan yang meliputi deteksi dan perbaikan tajam penglihatan, dapat mencegah perkembangan masalah penglihatan tersebut ke arah yang dapat mempengaruhi pendidikan anak (Duseket al, 2010:1). Koreksi pada miopia perlu diperhatikan untuk mendapatkan tajam penglihatan yang sempurna. Pertumbuhan bola mata pada anak usia sekolah masih terus berubah dalam bentuk dan ukurannya, tajam penglihatan harus diperiksa secara berkala untuk memastikan penglihatan yang baik (Allen & Marrot, 2008:168). Masalah kesehatan yang muncul dapat mempengaruhi prestasi anak. Pada jangka pendek kelainan ini mungkin tidak tampak karena anak belajar

untuk mengkompensasikan kekurangannya, namun pada jangka panjang dimana anak ditempatkan pada situasi yang lebih menuntut maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya (Allen & Marrot, 2008:224). Koreksi diperlukan untuk mengatur masuknya sinar atau bayangan benda ke dalam mata (Ilyas, 2006:60). Kacamata akan mempengaruhi masuknya sinar ke dalam mata sehingga bayangan benda difokuskan tepat di makula lutea, dengan demikian anak diharapkan dapat memahami obyek dengan jelas dan benar.

Pada anak usia sekolah penglihatan yang baik diperlukan agar tidak salah persepsi apa yang dilihat, yang dapat menyebabkan penurunan prestasi belajar. Berdasarkan pengambilan data awal pada tanggal 1 November 2012, di SDN Pacar Keling VI Surabaya saat ini terdapat 106 orang anak usia sekolah yang sudah menggunakan kacamata koreksi tetapi masih didapatkan 42 (39,62%) anak yang tidak menggunakan kaca mata koreksi secara tepat. Pada saat proses belajar di kelas kaca mata koreksi tidak digunakan, karena merasa tidak nyaman, menghalangi pandangan samping dan kadang lupa tidak dibawa ke sekolah. Kaca mata dapat memberi dampak lain yaitu gangguan saraf seperti pusing dan sakit kepala (Ilyas, 2006:64). Dengan kata lain miopia dan penggunaan kacamata koreksi akan memberi dampak baik yaitu mempertajam penglihatan dan dampak buruk seperti gangguan saraf dan pusing. Dampak ini akan mempengaruhi proses belajar dan prestasi anak usia sekolah dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi.

Dalam teori belajar koneksionisme yang dikembangkan oleh Thorndike (dalam Gintings, 2010:19) menjelaskan bahwa adanya hubungan atau koneksi antara kesan yang ditangkap oleh pancaindera atau stimulus dengan perbuatan atau respons. Pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien apabila peserta didik telah memiliki kesiapan belajar. Dampak negatif atau positif perilaku dan hasil belajar tidak selalu sama antar siswa bergantung pada faktor psikologis, fisiologis dan lingkungan (Gintings, 2010:22). Sampai saat ini penelitian tentang hubungan penggunaan kacamata koreksi pada anak usia sekolah dengan miopia belum dapat dijelaskan.

Kejadian sakit yang harus dikoreksi dengan kaca mata di Indonesia sebanyak 24,72% yang menempati tempat pertama penyebab kebutaan di Indonesia (Ilyas, 2006:3). Moeloek memperkirakan sekitar 70% anak sekolah belum dapat diperbaiki menggunakan kacamata karena tingkat kesejahteraan (Republika, 2010). Menurut Ketua Komite Mata Sehat Lions Clubs Surabaya, mulai *screening* ke 15 sekolah dasar di Surabaya dan terjaring 500 anak bermata minus (Ina, 2012:25). Dari hasil bakti sosial yang dilakukan oleh bank Mandiri bekerja sama dengan dokter ahli mata di SDN Pacar Keling VI Surabaya pada bulan Agustus 2012 telah memeriksa tajam penglihatan 471 orang anak, dari 471 orang anak yang diperiksa sejumlah 101 orang anak yang mendapatkan kacamata koreksi (Dokumen surat SDN Pacar Keling VI, 2012). Di SDN Pacar Keling VI Surabaya terdapat 116 orang anak yang saat ini menggunakan kacamata minus dalam proses belajar mengajar, namun belum ada data tentang prestasi belajar pada anak usia sekolah dengan miopia yang telah dilakukan koreksi dengan kacamata minus.

Miopia terjadi karena kornea terlalu cembung, lensa mempunyai kecembungan yang kuat sehingga bayangan yang dibiarkan terlalu kuat dan bola mata terlalu panjang (Ilyas, 2006:29). Secara fisiologis sinar yang difokuskan pada retina terlalu kuat sehingga membentuk bayangan kabur atau tidak tegas pada macula lutea. Hal ini menyebabkan anak dengan miopia tidak dapat membaca tulisan di papan tulis dengan jelas, sehingga terjadi kesalahan dalam pemahaman. Kelainan miopia yang tidak dilakukan koreksi dapat menyebabkan beberapa hal seperti juling dan ambliopia (mata malas) (Ilyas, 2006:72). Semakin bertambahnya miopia pada anak juga akan meningkatkan resiko komplikasi kebutaan seperti glaucoma dan ablatis retina (Tiharyoet *al*, 2008:104).

Komplikasi pada miopia dapat dicegah dengan menggunakan kaca mata koreksi secara dini. Penggunaan kaca mata koreksi pada anak usia sekolah dengan miopia akan memperbaiki tajam penglihatan dan diharapkan tidak terjadi kesalahan pemahaman karena karakteristik anak usia sekolah mengembangkan pemahaman antara suatu hal dengan ide, membuat penilaian

berdasarkan apa yang dilihat (Wong, 2008:561).

Prestasi belajar anak usia sekolah sangat dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik (Subini, 2011:24). Faktor jasmaniah adalah kesehatan dan cacat tubuh, cacat itu dapat berupa buta atau setengah buta (Slameto, 2010:55). Miopia menyebabkan penglihatan anak terhadap suatu objek menjadi kabur yang dapat menyebabkan gangguan proses belajar dan dikawatirkan akan menyebabkan penurunan prestasi belajarnya. Anak mengembangkan pemahaman dan membuat penilaian dari apa yang mereka lihat (Wong, 2008:561). Anak usia sekolah memiliki penglihatan yang lebih tajam dibanding ketika masih balita, penglihatan biasanya lebih teliti dan terpusat karena koordinasi kedua mata sudah baik (Papalia, 2009:349). Penggunaan lensa sferis konkaf (minus) untuk mengoreksi bayangan pada miopia, lensa ini memundurkan bayangan sehingga tepat di retina (Riordan-Eva, 2009:394). Bayangan benda yang jatuh tepat di retina maka akan terlihat jelas, pada anak usia sekolah dengan miopia penggunaan lensa sferis akan memperbaiki tajam penglihatannya diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan data penjelasan di atas maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan kacamata koreksi pada anak usia sekolah dengan miopia terhadap prestasi belajar. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan hubungan penggunaan kacamata koreksi pada anak usia sekolah dengan miopia terhadap prestasi belajar siswa di SDN Pacar Keling VI Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain diskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah siswa siswi dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi di SDN Pacar Keling VI Surabaya berjumlah 106 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusif. Jumlah sampel penelitian sejumlah 84 orang. Pada penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan

metode *Simple Random Sampling*. Variabel bebas (*independen*) dalam penelitian ini adalah penggunaan kacamata koreksi. Variabel terikat (*dependent*) pada penelitian ini adalah prestasi belajar. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan instrumen nilai hasil belajar atau rapor siswa yaitu dengan menggunakan lembar evaluasi guru dalam bentuk nilai akhir rapor UTS dan UAS semester ganjil, nilai kuantitatif yang nantinya akan diidentifikasi oleh peneliti kemampuan siswa setelah proses belajar. Instrumen lain dalam penelitian ini adalah kuesioner penggunaan kaca mata koreksi pada saat siswa belajar di rumah. Lokasi penelitian yang dipilih adalah SDN Pacar Keling VI Surabaya dan waktu penelitian dilaksanakan pada 12-13 Desember 2012.

Langkah awal dalam pengambilan data ialah peneliti mengajukan surat permohonan untuk mendapatkan rekomendasi dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya, dan permintaan ijin kepada kepala sekolah SDN Pacar Keling VI Surabaya, setelah mendapatkan persetujuan, kemudian peneliti juga mengajukan permohonan ijin kepada guru kelas dan responden sebagai subjek penelitian. Langkah berikutnya peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi langsung pada saat proses belajar mengajar berlangsung di kelas sebanyak dua kali observasi yaitu pada tanggal 12 dan 13 Desember 2012 dan memberikan lembar kuesioner pada orang tua siswa yang diberikan melalui siswa tentang penggunaan kaca mata koreksi saat belajar di rumah. Siswa diminta mengembalikan lembar kuesioner setelah diisi oleh orang tuanya. Data yang diperoleh kemudian dilakukan klasifikasi berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkatan kelas dan dimasukkan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden berdasar jenis kelamin pada anak usia sekolah dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi terhadap prestasi belajarnya menunjukkan penggunaan kaca mata koreksi secara rutin di SDN Pacar Keling VI Surabaya paling banyak dilakukan oleh siswa dengan jenis

kelamin perempuan 25 (29,76%) dan penggunaan kaca mata koreksi secara tidak rutin paling banyak dilakukan oleh siswa dengan jenis kelamin laki-laki 19 (22,61%).

Karakteristik responden berdasarkan umur pada anak usia sekolah dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi terhadap prestasi belajarmenunjukkan penggunaan kaca mata koreksi secara rutin di SDN Pacar Keling VI Surabaya paling banyak dilakukan oleh siswa dalam kelompok umur 9 tahun 26,19% dan penggunaan kaca mata koreksi secara tidak rutin paling banyak dilakukan oleh siswa dalam kelompok umur 9 tahun 19,04%.

Karakteristik responden berdasar tingkatan kelas pada anak usia sekolah dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi terhadap prestasi belajarmenunjukkan penggunaan kaca mata koreksi secara rutin di SDN Pacar Keling VI Surabaya paling banyak dilakukan oleh siswa pada tingkatan kelas IV sebanyak 24 (28,57%) siswa dan penggunaan kaca mata koreksi secara tidak rutin paling banyak dilakukan oleh siswa pada tingkatan kelas IV yaitu 16 (19,04%) siswa.

Hubungan penggunaan kaca mata koreksi pada anak usia sekolah dengan miopia terhadap prestasi belajar berdasarkan uji statistik *Spearman Rank* menunjukkan nilai signifikansi $p=0,006$ atau H_1 diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kaca mata koreksi terhadap prestasi belajar kuantitatif pada anak usia sekolah dengan miopia. Nilai korelasi $r=0,297$, yang menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara penggunaan kaca mata koreksi terhadap prestasi belajar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan kaca mata koreksi secara rutin banyak dilakukan oleh siswa dengan jenis kelamin perempuan sedangkan penggunaan kaca mata secara tidak rutin lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki. Hal ini dikarenakan siswa perempuan lebih penurut sementara siswa laki-laki lebih sulit untuk dikendalikan (Santrock, 2009:231). Beberapa penelitian anak perempuan lebih penurut terhadap orang tua, empatik dan meminta persetujuan orang tua dibanding anak laki-

laki (Papalia, 2009:387). Anak perempuan memiliki sifat keibuan memperlihatkan superioritas moral yang jauh lebih tinggi dari pada laki-laki (Nurdin, 2009:163). Sifat yang berbeda antara perempuan dan laki-laki membuat penggunaan kaca mata koreksi secara rutin lebih banyak dilakukan oleh siswa perempuan. Prestasi belajar kuantitatif dalam kategori baik banyak diperoleh siswa perempuan yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin, hal ini dikarenakan kaca mata koreksi membantu siswa mendapat tajam penglihatan normal sehingga dapat belajar dengan baik. Seperti yang dituliskan oleh (Slameto,2010:57) siswa akan belajar dengan baik bila tidak terdapat gangguan selama proses belajar.

Penggunaan kaca mata koreksi secara rutin banyak dilakukan oleh siswa dengan kategori usia 9 tahun, demikian juga penggunaan kaca mata koreksi secara tidak rutin banyak dilakukan oleh siswa dengan kategori usia 9 tahun. Hal ini mungkin saja terjadi karena anak usia 9 tahun memiliki rasa ingin tahu yang lebih tentang dunia dan mulai berpikir dan bertindak secara mandiri (Cooperet *al*, 2009:176). Anak memiliki sahabat atau sekelompok teman dekat, persetujuan teman-teman sebayanya memiliki pengaruh besar terhadap dirinya. Anak membentuk pertemanan yang didasarkan pada minat serta nilai yang sama (Cooperet *al*, 2009:194). Dengan demikian anak usia 9 tahun sudah mampu mengambil keputusan secara mandiri untuk menggunakan kaca mata koreksinya secara rutin atau tidak rutin. Prestasi belajar kuantitatif dalam kategori baik banyak didapatkan oleh siswa usia 9 tahun yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin. Pada anak usia 9 tahun memiliki penglihatan yang sangat tajam, penglihatan lebih teliti dan terkoordinasi dengan baik sehingga lebih baik dalam memusatkan penglihatan. Ketelitian dan koordinasi yang baik selama proses belajar akan meningkatkan prestasi belajar.

Penggunaan kaca mata koreksi secara rutin banyak dilakukan oleh siswa dengan tingkatan kelas IV. Demikian juga penggunaan kaca mata koreksi secara tidak rutin banyak dilakukan oleh siswa dengan tingkatan kelas IV. Dari data yang didapat memang jumlah anak kelas IV yang menggunakan kaca mata koreksi adalah yang

paling banyak dari semua tingkatan kelas sehingga kesempatan untuk terpilih secara acak menjadi responden juga paling besar. Anak kelas IV memiliki daya pikir yang cukup menonjol, sangat pintar dalam hal mengelompokkan sesuatu dan mampu menggunakan buku referensi dengan ketrampilan yang semakin baik (Cooper *et al*, 2009:190). Kecakapan anak kelas IV berkembang terutama di bidang pemikiran abstrak misalnya tentang terjadinya dunia dan tertarik oleh berbagai konsep, mengerti bahwa peraturan dibuat untuk ditaati dan rasa ingin tahunya sangat tinggi, tidak mudah tergoda oleh berbagai gangguan. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat anak mencoba melakukan sesuatu yang baru yang akan membuat lebih tahu banyak hal. Rasa ingin tahunya dapat dipenuhi dengan banyak membaca, melihat dan melakukan sesuatu. Hal ini membuat anak pada tingkatan kelas IV telah mampu menentukan penggunaan kaca mata koreksinya secara rutin atau tidak rutin didasarkan pada pemenuhan kebutuhan rasa ingin tahunya. Prestasi belajar kuantitatif paling banyak diperoleh siswa kelas IV yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin ini terjadi karena anak kelas IV memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mendorong anak untuk bisa belajar tanpa mengalami gangguan misalnya menurunnya tajam penglihatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi belajar kuantitatif yang masuk dalam kategori baik paling banyak diperoleh siswa yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin. Kaca mata membantu siswa mendapatkan tajam penglihatan normal (Ilyas, 2006:60), sehingga tidak terjadi gangguan pada proses belajarnya. Kaca mata dapat juga memberikan dampak negatif seperti pusing dan menghalangi pandangan perifer. Hal ini menyebabkan siswa yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin juga masih banyak yang memperoleh prestasi belajar kategori cukup. Siswa yang menggunakan kaca mata koreksi secara tidak rutin paling banyak mendapatkan prestasi belajar kuantitatif dalam kategori baik, hal ini terjadi karena belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, bukan hanya faktor jasmaniah kecacatan karena miopia. Proses belajar juga dipengaruhi faktor psikologis siswa misalnya minat, kesiapan, kematangan, motivasi dan bakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada anak usia sekolah dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin didapatkan hasil prestasi belajar kuantitatif paling banyak masuk dalam kategori baik. Penggunaan kaca mata koreksi pada miopia akan memperbaiki penglihatan sehingga tajam penglihatan menjadi normal (Ilyas, 2006:60). Siswa dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman. Melihat dengan jelas diperlukan media penglihatan yang baik mulai dari kornea sampai dengan makula lutea. Kaca mata koreksi yang digunakan secara rutin pada saat belajar baik di sekolah maupun di rumah akan dapat mengurangi atau menghindari pengaruh dari miopia terhadap tajam penglihatan. Seorang siswa dapat belajar dengan baik maka harus diusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah (Slameto, 2010:55).

Anak usia sekolah dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi secara tidak rutin didapatkan prestasi belajar kuantitatif paling banyak dengan kategori baik pula namun persentasinya lebih rendah. Manusia memiliki perasaan yang turut mempengaruhi hasil pengukuran atau tes atas dirinya (Purwanto, 2011:16). Siswa yang diukur prestasinya pada saat gembira, sehat, ruang yang nyaman akan berbeda hasilnya dengan yang di tes dalam kondisi sakit, sedih, ruang yang tidak nyaman, pengawasan yang menegangkan. Hal ini mungkin saja terjadi karena proses belajar itu dipengaruhi banyak faktor, bila ada satu faktor mengganggu proses belajar namun masih terdapat banyak faktor yang mendukung proses belajar yang positif sehingga masih ada kesempatan untuk memperoleh prestasi yang baik dengan mengoptimalkan faktor-faktor pendukung yang lain. Seperti yang dituliskan (Slameto, 2010:55) bahwa proses belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, faktor intrinsik jasmaniah adalah kesehatan dan cacat tubuh, cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang sempurnanya tubuh. Cacat itu dapat berupa buta, setengah buta, tuli, patah kaki, lumpuh dan lain-lain. Keadaan ini akan mempengaruhi proses belajar siswa, jika ini terjadi hendaknya siswa belajar pada

lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk mengurangi pengaruh kecacatannya.

Proses belajar yang baik dapat dicapai apabila siswa tidak mengalami gangguan pada proses belajar. Orang pintar dalam mencari ilmu cenderung untuk membaca lebih banyak dan seorang dengan miopia lebih baik beradaptasinya untuk membaca dan akan lebih menyenangi pekerjaan dekat. Berdasar penelitian sebelumnya banyak siswa dengan miopia yang memperoleh kesuksesan secara akademik dan kemudian menduduki fungsi intelektual (Hendianti, 2011:13). Jika siswa dengan miopia menggunakan kaca mata koreksi maka siswa akan belajar tanpa mengalami hambatan sedangkan siswa dengan miopia yang tidak menggunakan kaca mata koreksi maka akan mengalami hambatan pada proses belajarnya karena tajam penglihatannya tidak normal, sehingga tidak dapat membaca tulisan di papan tulis dengan jelas.

Anak pada saat memasuki usia sekolah mulai banyak menggunakan penglihatan jarak jauh yaitu berakutifitas akademik dengan melihat papan tulis, sehingga anak dengan miopia harus menggunakan kaca mata koreksi (Hardini, 2012:25). Menurut Winkle (2004), prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagaimana telah ditetapkan untuk pelajaran tertentu. Prestasi belajar ditentukan dalam bentuk skor hasil tes atau angka yang diberikan oleh guru berdasarkan pengamatan guru pada saat siswa mengadakan diskusi. Banyak hal yang mempengaruhi guru dalam memberikan penilaian tergantung pengaruh keluarga, agama yang dianut, masyarakat dimana dia tinggal, pengalaman akademis, pengalaman kerja dan cara berpikir (Gintings, 2010:3). Pendapat lain mengatakan bahwa penilaian tidak hanya berorientasi pada hasil tetapi juga proses, karena proses juga menjamin bahwa perubahan yang terjadi pada siswa terjadi karena proses belajar mengajar menurut Sudjana (dalam Slameto, 2010:25). Anak-anak akan belajar lebih baik dalam lingkungan yang nyaman dimana kualitas udara, suhu, kelembaban, penerangan dan mutu suara yang memadai meningkatkan kemauan siswa untuk belajar.

Prestasi belajar kuantitatif dilihat hanya berdasarkan hasil tes tulis yang berbentuk angka-angka dan telah ditentukan rentang kategorinya sementara kita tidak pernah memperhatikan kondisi fisik maupun psikis yang menyertai siswa ketika sedang dilakukan tes misalnya sedang sakit, sedih dan sebagainya. Fisik dan psikis adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi (Purwanto, 2011: 16-24).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini: 1) penggunaan kaca mata koreksi secara rutin paling banyak dilakukan oleh anak usia sekolah yang menderita miopia dengan jenis kelamin perempuan; 2) prestasi belajar kuantitatif dengan kategori baik paling banyak diperoleh siswa dengan miopia yang menggunakan kaca mata koreksi secara rutin dan 3) terdapat hubungan yang rendah antara penggunaan kaca mata koreksi secara rutin pada anak usia sekolah dengan miopia terhadap prestasi belajar kuantitatif.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain: 1) bagi Profesi Keperawatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi keperawatan agar dapat memberikan pelayanan kesehatan komunitas dengan lebih mengoptimalkan UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) yang menitik beratkan pada usaha kesehatan mata, misalnya memberi penyuluhan tentang cara membaca yang benar, perawatan organ penglihatan, pemeriksaan secara berkala pada organ penglihatan; 2) bagi petugas kesehatan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam merencanakan promosi kesehatan komunitas khusus bagi perawat puskesmas seperti pemeriksaan tajam penglihatan secara berkala pada sekolah dasar; 3) bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian pada anak usia sekolah dengan miopia tentang kesehatan organ penglihatan misalnya pijat akupuntur syaraf penglihatan, masase mata; dan 4) bagi responden

penelitian ini khususnya bagi responden yang belum menggunakan kaca mata koreksi secara rutin diharapkan dapat merubah perilakunya.

KEPUSTAKAAN

- Allen, E& Marrot, L 2008, *Profil Perkembangan Anak*, PT Indeks, Jakarta
- Cooper, C, Halsey, C, Laurent, S & Sullivan, K 2009, *Ensiklopedia Perkembangan Anak*, Erlangga, Jakarta
- Dusek, W, Pierscionek, BK, McClland, JF2010, *A Survey of Visual 'Function in an Austrian Population of School Age Children with Reading and Writing Difficulties'*, diakses 26 Oktober 2012. <http://www.biomedcentral.com/1471-2415/10/16>
- Gintings, A 2010, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, cetakan ke-4, Humaniora, Bandung
- Hendianti, D 2011, Hubungan Tinggi Badan, Panjang Sumbu Aksial Bola Mata dan Status Refraksi di SDN Menur Pumpungan V Surabaya, *Skripsi* tidak dipublikasikan, Universitas Airlangga Surabaya
- Hardini, RA 2012, Penatalaksanaan Miopia Pada Anak, *Skripsi* tidak di publikasikan, Universitas Airlangga Surabaya
- Ina 2012, 'Bagikan 500 Kaca mata untuk Anak SD', *Metropolis Jawa Pos*, 29 Oktober 2012
- Ilyas, S 2006, *Kelainan Refraksi dan Kaca mata*, Edisi ke-2, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Jakarta
- Nurdin, E 2009, *Tumbuh Kembang Perilaku Manusia*, EGC, Jakarta
- Papalia, D 2009. *Human Development*. Edisi ke-10, Salemba Humanika, Jakarta
- Riordvan-Eva, P 2009, *Vaughan & Asbury's General Ophthalmology*, Edisi ke-17, EGC, Jakarta
- Purwanto 2011, *Evaluasi Hasil Belajar*, Cetakan ke-3, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Republika 2010, 'Angka Kebutaan di Indonesia Tertinggi di Asia', 1 September 2008, di akses 30 September 2012, <http://www.republika.co.id>
- Santrock, JW 2009, *Educational Psychology*, Salemba Humanika, Jakarta
- Slameto 2010, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* Cetakan ke-5, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Subini, N 2011, *Psikologi Pembelajaran*, Mentari Pustaka, Yogyakarta
- Tiharyo, I, Gunawan, W, & Suharjo, 2008, 'Pertambahan Miopia pada Anak Usia Sekolah Dasar Daerah Perkotaan Dan Daerah Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Ophthalmology Indonesia*. Vol 6, Hal. 104-112.
- Wong, D 2008, *Wong's Essentials of Pediatric Nursing*, Edisi ke-6, EGC, Jakarta
- Winkle, W 2004, *Psikologi Pengajaran*. Media Abadi, Yogyakarta